

**PENGARUH KEGIATAN BELADIRI DI LUAR
LINGKUNGAN SEKOLAH DAN POLA ASUH ORANG
TUA TERHADAP TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA DI
MTS MA'ARIF AL-MUKARROM PONOROGO KELAS
VIII TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

FIRDAUZA ARDY NUGRAHA

NIM: 210313320

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2017**

ABSTRAK

Ardy Nugraha, Firdauza. 2017. *Pengaruh Kegiatan Beladiri Di Luar Lingkungan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata kunci: *Kegiatan Beladiri, Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Kedisiplinan Siswa*

Tujuan utama beladiri bagi pendidikan adalah untuk menjaga kedisiplinan. Kedisiplinan siswa itu sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan. Namun terkadang pada zaman sekarang banyak anak remaja yang mengikuti beladiri digunakan untuk hal-hal yang kurang baik bagi anak-anak tertentu dan semua itu disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa sebagian dari peserta didik yang duduk di kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo ditemukan bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang terlambat dalam mengikuti pelajaran dan juga ada beberapa anak yang tidak mematuhi peraturan. Selain itu saat guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada anak yang tidak memperhatikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Terdapat 65 responden yang dijadikan populasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa sehingga H_0 ditolak dan tergolong dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 29,5 % dan sisanya 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. (2) Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa sehingga H_0 ditolak dan tergolong dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 13,3 % dan sisanya 86,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa sehingga H_0 ditolak dan tergolong dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 30,2 % dan sisanya 69,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, manusia banyak sekali kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut tidak hanya berupa materi tetapi juga kebutuhan untuk diri sendiri atau lebih populernya manusia memerlukan apa yang disebut dengan beladiri.

Beladiri merupakan olahraga dengan metode mempertahankan diri. Peraturan ini berdasarkan pada kekuatan dan keseimbangan. Olahraga ini bersifat kompetitif menurut keahlian dan stamina yang tinggi. Bahkan juga disepakati sebagai olahraga yang baik atau menjaga kesehatan tubuh. Tujuan utama beladiri bagi pendidikan adalah untuk menjaga kedisiplinan. Selain itu untuk menjaga keamanan atau melindungi dirinya jika ada bahaya yang mengancam dan untuk menjaga kesehatan tubuh. Namun terkadang pada zaman sekarang banyak anak remaja yang mengikuti beladiri digunakan untuk hal-hal yang kurang baik bagi anak-anak tertentu. Karena semua itu disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua. Jadi peran orang tua itu sangatlah penting akan adanya hal tersebut khususnya bagi anak yang mengikuti kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah.

Pembentukan anak itu bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi

kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds dan Feldman, 1998). Anak itu sendiri akan menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak.¹ Apabila pola asuh orang tua kepada anaknya itu kurang begitu baik, maka akan menjadikan efektifitas diri seorang anak berkurang dan berdampak kepada kedisiplinan anak itu sendiri.

Kedisiplinan itu sendiri tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu diperlukan adanya penanaman disiplin yang harus dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengarahkan anak agar mereka dapat belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan untuk masa dewasa. Karena pada dasarnya ketika disiplin sudah ditanamkan sejak dini, maka disiplin akan menjadi kebiasaan dan bagian darinya.²

Kedisiplinan siswa itu sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut observasi yang dilakukan penulis, bahwa siswa kelas VIII A sebanyak 12 anak, kelas VIII B sebanyak 8 anak, kelas VIII C sebanyak 10 anak di MTs Ma'arif Al-Mukarrom yang mengikuti kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah itu ternyata latihannya sampai larut malam dan ketika waktu pembelajaran di dalam kelas ada beberapa anak yang kurang disiplin, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

² Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

terlambat dalam mengikuti pelajaran, sering tidur pada waktu kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga ada beberapa anak yang tidak mematuhi peraturan. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya kedisiplinan di dalam kelas, seperti saat guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada anak yang tidak memperhatikan dan membuat gaduh suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua itu sendiri dan ketika anak sedang belajar orang tua malah sibuk dengan sendirinya serta tidak pernah memperhatikan anaknya.³

Menurut Novan Ardy Wiyani, kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, hormat kepada guru dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom belum sesuai dengan pandangan Novan Ardy Wiyani tentang disiplin siswa, hal ini ditunjukkan dari sikap kurang tanggung jawab siswa yang masih terlambat dalam mengikuti pelajaran.⁴

Penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka lama kelamaan akan menjadi

³Hasil observasi di kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo pada tanggal 21 September 2016.

⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas Kondusif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 158.

kebiasaan yang positif.⁵ Selain itu fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.⁶

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Beladiri Di Luar Lingkungan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Mts Ma’arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. BATASAN MASALAH

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancauan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua turut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma’arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017”.

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 46.

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas Kondusif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi sekolah adalah dapat mewujudkan tingkat kedisiplinan siswa agar berjalan secara efektif dan efisien.

- b. Bagi peneliti

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut serta untuk meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang professional.

c. Bagi siswa

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan siswa akan senantiasa meningkatkan kedisiplinan dalam belajar guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang landasan teori tentang keikutsertaan dalam beladiri, pola asuh orang tua dan tingkat kedisiplinan siswa, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Kegiatan Beladiri

a. Pengertian beladiri

Pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang berasal dari Indonesia. Untuk menjadi seorang pesilat yang berprestasi, diperlukan kerja keras dan disiplin. Selain itu pesilat harus mempunyai mental yang kuat, keberanian dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat sebagai cabang olahraga apabila dikelola dengan baik dapat mempengaruhi kepribadian, perilaku, mengurangi kenakalan remaja dan menekan perilaku agresif. Secara substansial pelajaran pencak silat terdiri dari empat aspek yaitu aspek mental, beladiri, seni, dan olahraga. Keempat aspek tersebut diajarkan di sekolah dalam satu kesatuan yang berlandaskan pada falsafah budi pekerti luhur. Falsafah budi pekerti luhur adalah ajaran moral masyarakat lokal etnis Nusantara (Groot dan Notosoejitno, 2006). Nilai-nilai yang terkandung dari falsafah budi pekerti luhur adalah nilai pendidikan karakter yang melekat dalam pembelajaran pencak silat.⁷

⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 80

Pencak silat menurut kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menagkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat secara istilah, yaitu pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandirianya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa. Pencak silat memiliki beberapa aspek yaitu pencak silat mental-spiritual, pencak silat bela diri, pencak silat seni dan pencak silat sebagai olahraga.⁸

Nilai-nilai pendidikan watak diduga telah melekat pada pembelajaran pencak silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam apa sebenarnya yang terjadi ketika seseorang belajar pencak silat. Mengapa seseorang yang menguasai ilmu pencak silat identik dengan tokoh panutan yang memiliki moral yang baik dan mewariskan sifat-sifat kesatria.

Materi pembelajaran pencak silat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak

⁸ *Ibid.*, 85.

silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya persepsi bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat.⁹

b. Tujuan beladiri

Tujuan belajar pencak silat, selain melatih ketangkasan jasmani, adalah melatih kekuatan rohani, ketabahan hati, dan ketahanan emosi. Pencak silat juga membentuk dan mendidik kader-kader bangsa agar memiliki sikap ksatria, berani membela kebenaran dan keadilan, disiplin yang tinggi serta tanggung jawab lahir dan batin. Selain itu sebagai wadah bagi generasi yang mempunyai hobi olahraga khususnya beladiri untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Serta mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga pencak silat sebagai kebutuhan hidup.¹⁰

c. Aspek-aspek pencak silat

Pencak silat mengandung beraneka ragam aspek. Perwujudan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan tujuan keberadaan yang satu sama

⁹ *Ibid.*, 86-87.

¹⁰ Suryo Ediyono, “Makna Pendekar dalam Beladiri Pencak Silat”. ETNOGRAFI. Vol. XIII No. 2, Surakarta 2013, 350.

lain merupakan satu kesatuan. Ada beberapa aspek dalam pencak silat adalah sebagai berikut:

1) Pencak silat mental-spiritual

Tidak semua perguruan pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat mental-spiritual. Perguruan pencak silat yang memiliki dan mengajarkan pencak silat mental-spiritual tidak ditampilkan secara tersendiri, tetapi bersama-sama dengan cabang pencak silat yang lain yang diajarkan oleh perguruan pencak silat tersebut sebagai bagian yang terpadu.

Tujuan pencak silat mental-spiritual dari masing-masing perguruan sangat beragam. Tujuan tersebut adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah perguruan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelambangan yang ditampilkan dalam sesuatu bentuk teknik sikap dan gerak (beladiri) merupakan hasil kreasi perguruan yang bersangkutan dalam mengekspresikan dan mendeskripsikan ajaran falsafah perguruannya.

2) Pencak silat sebagai beladiri

Kepulauan Nusantara ini didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun mereka sama-sama memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan dan menghadapi alam, binatang maupun manusia.

3) Pencak silat sebagai seni

Aspek seni pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang taktik kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa.

4) Pencak silat sebagai olahraga

Sebetulnya pertandingan pencak silat sudah ada jauh sebelum diakui secara resmi sebagai cabang olahraga. Pertandingan biasanya dimulai oleh anak-anak muda yang pemula, caranya naik ke atas pentas lalu berputar dengan melangkah kembangan dengan menunjukkan jari telunjuk dua, yang berarti pertandingan ini bersifat persahabatan dengan menggunakan sistem pola mengambil kopiah atau selendang lawan. Dan siapa yang dapat mengambilnya adalah sebagai pemenang.

Selain pada pesta rakyat, pencak silat juga dipertandingkan di pasar malam. Bedanya di pasar malam pertandingan tidak berlangsung bebas dan tidak mempunyai niat saling mencederai, tetapi dimaksudkan sebagai demonstrasi seni rakyat untuk menarik perhatian penonton.¹¹

¹¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 94.

d. Manfaat Pencak Silat

1) Pencak Silat Sebagai Wahana Pendidikan

Pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya.

Pencak silat yang dihayati keseluruhan nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang besar, bukan saja bagi individu yang mempelajarinya tetapi juga bagi masyarakat. Dengan perkataan lain, pendidikan pencak silat mempunyai manfaat individual dan sosial. Pendidikan pencak silat dapat memberi sumbangan dalam pembangunan seluruh masyarakat Indonesia seutuhnya dalam rangka pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, serta merupakan “*character and nation building*”.

Pendidikan pencak silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup segi mental dan fisik secara integral diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya yang berkualifikasi seperti di bawah ini:

- a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia.
- c) Memiliki rasa percaya diri.
- d) Mampu menguasai dan mengendalikan diri.
- e) Mempunyai rasa tanggung jawab serta disiplin pribadi dan sosial.
- f) Menghormati sesama manusia, terutama yang lebih tua dan memberi teladan kepada yang lebih muda.
- g) Selalu rendah hati, ramah, dan sopan dalam bicara dan pergaulan sosial.

2) Pencak Silat Sebagai Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani termasuk olahraga. Pencak silat yang pada hakikatnya adalah kegiatan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga juga merupakan wahana pendidikan jasmani yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang terungkap dari pencak silat sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain tujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan prestasi.

Pencak silat yang wujudnya merupakan peragaan dan latihan semua jurus dan teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit

dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.¹²

2. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.¹³

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan modal awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁴

¹² *Ibid.*, 95-97.

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahari, 2013),133.

¹⁴ *Ibid.*, 135.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seseorang anak. Ada banyak macam-macam pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa kedepan. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua Baumrind (dalam Hetherington & Parker, 1999) mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, jika anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah.¹⁵

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Pola asuh demikian bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan

¹⁵ *Ibid.*, 135-136.

kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain (Bernadib dalam Ancok dkk., 1988).¹⁶

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat (Baurnrind dalam Hethering & Parke, 1999). Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga sangat rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dibebaskan, boleh ditanyakan dan dirundingkan.¹⁷ Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam

¹⁶ *Ibid.*, 137.

¹⁷ *Ibid.*, 138-139.

berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.¹⁸

c. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Adapun menurut Stewart dan Koch dalam bukunya Tridhonanto dan Beranda Agency ciri-ciri pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu:¹⁹

- 1) Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:
 - a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
 - b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
 - c) Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
 - d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
- 2) Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
 - b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

¹⁹ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 12-17.

- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.
- 3) Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:
 - a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
 - b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 - c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
 - d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
 - e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

3. Kajian Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin "*Disiplina*" yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan dan istilah tersebut dipakai dalam bahasa inggris yakni "*Disciple*" yang mempunyai arti patuh kepada seorang pemimpin. Ketika dalam kegiatan pembelajaran disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru kepada peserta

didiknya.²⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.²¹

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena dorongan oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi disiplin. Orang yang mengikuti peraturan yang berdasarkan atas rasa takut karena ada orang lain atau juga karena didasarkan oleh kepentingan pribadi yang lain belum dapat dikatakan sampai pada taraf disiplin.²²

Sementara itu, The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.²³

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realiasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku

²⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas Kondusif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

²¹ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

²² Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Putra, 1996), 35.

²³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),

yang nyata, yaitu perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.²⁴

b. Macam-macam disiplin

1) Preventif (perintah dan larangan)

Disiplin preventif terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, dan juga akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.²⁵ Adapun disiplin preventif ini meliputi perintah dan larangan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran untuk melakukan pembiasaan atau peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik.²⁶ Sedangkan larangan biasanya diberikan jika peserta didik melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.²⁷

2) Kuratif (pemberian dan hukuman)

²⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45.

²⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

²⁶ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 253

²⁷ *Ibid.*, 254.

Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.²⁸ Hukuman adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang (guru, orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁹

c. Urgensi pembinaan disiplin

Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat.³⁰

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.

²⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 143.

²⁹ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2008), 33.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 161-162.

- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

d. Bentuk kedisiplinan siswa

Dalam konteks belajar ataupun pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Bentuk kedisiplinan ini dapat digunakan sebagai indikator kedisiplinan siswa dalam belajar. Kedisiplinan tersebut sebagai berikut:³¹

- 1) Hadir di ruangan tepat pada waktunya

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

- 2) Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan

³¹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembiasaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Tumbuhnya kesadaran terhadap peraturan dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor *internal control*

Yang dimaksud internal kontrol adalah pengendalian diri yang timbul dari dalam dirinya sendiri seperti adanya kesadaran untuk menghayati, mengetahui arti pentingnya akan menumbuhkan sikap positif terhadap peraturan. Kontrol internal merupakan kontrol diri yang digunakan untuk mengarahkan perilakunya.³²

2) Faktor *external control*

Yang dimaksud eksternal kontrol adalah pengendalian diri yang timbul dari luar misalnya dari orang dewasa yang mempunyai wewenang. Dari mereka diharapkan memberikan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap peraturan.³³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah penelitian pustaka yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

³² Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 22.

³³ *Ibid.*, 22.

Pertama, dalam skripsi Igud Daroini pada tahun 2009 yang berjudul “Pengaruh Keikutsertaan Beladiri (Persaudaraan Setia Hati Terate) Terhadap Kedisiplinan Shalat siswa SMK Kusuma Terate Madiun”, yakni dengan kesimpulan sebagai berikut: 1). Tingkat keikutsertaan siswa SMK Kusuma Terate pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dalam kategori sedang, maksudnya siswa tidak begitu pasif dalam kegiatan beladiri. 2). Tingkat kedisiplinan shalat siswa SMK Kusuma Terate adalah dalam kategori sedang, maksudnya tidak semua siswa meninggalkan perintah shalat, tetapi siswa juga mementingkan shalat dalam kehidupannya. 3). Tidak ada korelasi yang signifikan antara keikutsertaan beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate dengan kedisiplinan shalat siswa SMK Kusuma Terate Madiun. Jadi tingkat kedisiplinan dalam shalat siswa SMK Kusuma Terate Madiun tidak dipengaruhi oleh keikutsertaan beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini dikarenakan bahwa kedisiplinan shalat siswa berdasarkan pribadi masing-masing dan juga dilandasi pendidikan agama dari tiap siswa.³⁴

Persamaan dalam penelitian di atas adalah mengambil hasil dari keikutsertaan beladiri dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas adalah menghitung pengaruh keikutsertaan beladiri (persaudaraan setia hati terate) terhadap kedisiplinan shalat siswa (2 variabel). Sedangkan yang peneliti lakukan adalah menghitung

³⁴ Igud Daroini, *Pengaruh Keikutsertaan Beladiri (Persaudaraan Setia Hati Terate) Terhadap Kedisiplinan Shalat siswa SMK Kusuma Terate Madiun*, Skripsi.

pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa (3 variabel).

Kedua, dalam skripsi Nilam Nur Khotimah yang berjudul “Korelasi pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Empati Peserta Didik dengan Perilaku Proposal Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”, dengan kesimpulan sebagai berikut: Pada taraf kesalahan sebesar 5%, diketahui harga F_{tabel} sebesar 3,15 dan F_{hitung} sebesar 11,217, sehingga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis dan empati peserta didik dengan perilaku prososial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.³⁵

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang diungkapkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini variabelnya sama-sama tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya, yaitu jika peneliti terdahulu meneliti tentang korelasi, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang pengaruh. Jika peneliti terdahulu populasinya siswa SMA, sedangkan peneliti sekarang populasinya siswa MTs.

Ketiga, dalam skripsi Ika Munawarotul Mustafida yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Diri Dan Motivasi Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS Ma’arif Sukosari Tahun Pelajaran 2015/2016”, dengan kesimpulan

³⁵ Nilam Nur Khotimah, *Korelasi pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Empati Peserta Didik dengan Perilaku Proposal Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi.

sebagai berikut: 1). Ada pengaruh antara kesadaran diri terhadap kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Sukosari sebesar 27,8944 %. 2). Ada pengaruh antara motivasi diri terhadap kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Sukosari sebesar 28,5178 %. 3). Ada pengaruh antara kesadaran diri dan motivasi siswa terhadap kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Sukosari sebesar 38,7367 %.³⁶

Persamaan dalam penelitian di atas adalah mengambil hasil dari kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas adalah menghitung pengaruh antara pengaruh kesadaran diri dan motivasi diri terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah menghitung pengaruh antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁷ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (Bebas) (X₁) = Kegiatan Beladiri

³⁶Ika Munawarotul Mustafida, *Pengaruh Kesadaran Diri Dan Motivasi Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS Ma'arif Sukosari Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 60.

(X₂) = Pola Asuh Orang Tua

Variabel Dependen (Terikat)

(Y) = Tingkat Kedisiplinan Siswa

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁸ Bertitik tolak pada permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.
2. Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.

³⁸*Ibid.*, 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik.³⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hubungan dari 3 variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variansi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabelnya, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain.
2. Variabel independen, yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain.⁴⁰

³⁹ Andhita Dessy Wulansary, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 24.

⁴⁰ *Ibid.*, 58-59.

Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 2 variabel independen. Variabel dependennya adalah kedisiplinan siswa (Y), dan variabel independennya adalah beladiri (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2).

B. Populasi

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek benda-benda dan yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁴¹ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa-siswi Kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo sebanyak 65 responden.

C. Instrumen pengumpulan data

Pada umumnya peneliti akan berhasil apabila menggunakan instrument. Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif.⁴²

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 117.

⁴² Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 160.

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung. Baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang beladiri di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.
2. Data tentang pola asuh orang tua di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.
3. Data tentang kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

Gambaran kisi-kisi tentang interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Beladiri

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Pencak silat mental spiritual	1, 2, 3, 5	4, 6
b. Pencak silat sebagai beladiri	7, 9	8, 10
c. Pencak silat sebagai seni	11, 13	12, 14
d. Pencak silat sebagai olahraga	15, 16, 17	18, 19, 20
Jumlah	11	9

Tabel 3.2

Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Pola asuh otoriter	6, 7, 9, 14	5, 11
b. Pola asuh permisif	17, 18	8, 10, 12, 19, 20
c. Pola asuh demokratis	1, 3, 4, 13, 15, 16	2
Jumlah	12	8

Tabel 3.3

Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Siswa

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Hadir di ruang tepat pada waktunya	1, 10, 15	8, 11, 16
b. Tata pergaulan di sekolah	2, 3, 12	7, 14, 19
c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	4, 21, 23, 25	18, 22, 24
d. Belajar di rumah	5, 6, 9	13, 17, 20
Jumlah	13	12

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Angket atau Kuesioner

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebutkan responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.⁴³ Dan yang dimaksud kuisisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atau yang diselidiki).⁴⁴

Adapun data yang akan diperoleh melalui penggunaan angket adalah data faktual. Oleh karena itu, realibilitas hasilnya sangat tergantung pada subyek penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data dengan metode angket ini akan sangat membantu dalam memperoleh informasi tentang masalah-masalah yang dirumuskan, dan juga untuk menghimpun data mengenai hasil yang dicapai dalam penerapan hukuman. Pada metode angket ini digunakan teknik angket tertutup yaitu dengan cara memberikan

⁴³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 135.

⁴⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan, pendapat dan keyakinan responden.

Skala yang digunakan adalah skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.⁴⁵ Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan *menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab* oleh *responden*, dan yang menjadi responden *adalah* seluruh siswa *kelas VIII* MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Untuk Pernyataan Angket

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Favorable (+)		4	3	2	1
Unfavorable (-)		1	2	3	4

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

Dalam penelitian ini angket atau kuesioner diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom untuk mengetahui pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dengan cara mengolah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan deskripsi maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁴⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur indikator dari objek penelitian (Santoso,

⁴⁶Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

2015). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuisioner yang disusun tersebut itu valid atau sah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

X : nilai hasil uji coba

Y : nilai rata-rata harian

XY : jumlah hasil perkalian antara X dan Y⁴⁷

Peneliti melakukan uji validitas instrumen di kelas VIII yang berjumlah 25 siswa di MTs Al-Bajuri Klaten Sukorejo. Untuk analisis hasil validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan validitas dengan rumus *product moment* menggunakan tabel nilai “r” pada taraf signifikansi 5%. Instrument dikatakan valid apabila skor total ($r_{xy} > r$ tabel (0,381)). Jika $r_{xy} < 0,381$ maka item dalam

⁴⁷ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 107.

instrumen tersebut tidak valid dan sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Tabel 3.5

Instrumen Angket Beladiri

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Pencak silat mental spiritual	1, 2, 3, 5	4
b. Pencak silat sebagai beladiri	7, 9	8, 10
c. Pencak silat sebagai seni	11, 13	12, 14
d. Pencak silat sebagai olahraga	15, 16, 17	18, 19
Jumlah	11	7

Tabel 3.6

Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Pola asuh otoriter	6, 7, 9, 14	5, 11
b. Pola asuh permisif	17, 18	8, 10, 19, 20
c. Pola asuh demokratis	1, 3, 4, 13, 15, 16	-
Jumlah	12	6

Tabel 3.7

Instrumen Angket Kedisiplinan Siswa

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Favorable	Unfavorable
a. Hadir di ruang tepat pada waktunya	1, 10, 15	11, 16
b. Tata pergaulan di sekolah	2, 3, 12	7, 19
c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	4, 21, 23	18, 22, 24
d. Belajar di rumah	5, 9	13, 20
Jumlah	10	10

Untuk variabel beladiri siswa-siswi dari 20 butir soal terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel beladiri siswa siswi dapat dilihat pada lampiran 3 dan 5. Sedangkan untuk variabel pola asuh orang tua terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5. Sedangkan untuk variabel kedisiplinan siswa terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji

validitas variabel kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 5. Nomor-nomor yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.8

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Beladiri Instrumen Penelitian

Variabel	No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Beladiri (X ₁)	1	0.41177	0,381	Valid
	2	0.63039	0,381	Valid
	3	0.51655	0,381	Valid
	4	0.472	0,381	Valid
	5	0.61594	0,381	Valid
	6	0.13531	0,381	Drop
	7	0.41593	0,381	Valid
	8	0.476	0,381	Valid
	9	0.54931	0,381	Valid
	10	0.56706	0,381	Valid
	11	0.65527	0,381	Valid
	12	0.45254	0,381	Valid
	13	0.74593	0,381	Valid
	14	0.49185	0,381	Valid
	15	0.76204	0,381	Valid
	16	0.61477	0,381	Valid
	17	0.40855	0,381	Valid
	18	0.46574	0,381	Valid
	19	0.56056	0,381	Valid
	20	0.21496	0,381	Drop

Tabel 3.9

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Pola Asuh Orang Tua Instrumen Penelitian

Variabel	No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
	1	0.65685	0,381	Valid
	2	0.28475	0,381	Drop
	3	0.3993	0,381	Valid

Pola asuh orang tua (X ₂)	4	0.56899	0,381	Valid
	5	0.5925	0,381	Valid
	6	0.41359	0,381	Valid
	7	0.5835	0,381	Valid
	8	0.45828	0,381	Valid
	9	0.52019	0,381	Valid
	10	0.42432	0,381	Valid
	11	0.43798	0,381	Valid
	12	-0.5177	0,381	Drop
	13	0.53541	0,381	Valid
	14	0.8085	0,381	Valid
	15	0.64904	0,381	Valid
	16	0.57735	0,381	Valid
	17	0.47171	0,381	Valid
	18	0.56691	0,381	Valid
	19	0.44617	0,381	Valid
	20	0.53574	0,381	Valid

Table 4.0

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Kedisiplinan Siswa Instrumen Penelitian

Variabel	No. Soal	"r"hitung	"r"table	Keterangan
Kedisiplinan siswa (Y)	1	0.7805	0,381	Valid
	2	0.73482	0,381	Valid
	3	0.73402	0,381	Valid
	4	0.72934	0,381	Valid
	5	0.47104	0,381	Valid
	6	0.20962	0,381	Drop
	7	0.46665	0,381	Valid
	8	0.09848	0,381	Drop

	9	0.38951	0,381	Valid
	10	0.52574	0,381	Valid
	11	0.60034	0,381	Valid
	12	0.62561	0,381	Valid
	13	0.5979	0,381	Valid
	14	0.21609	0,381	Drop
	15	0.77252	0,381	Valid
	16	0.41141	0,381	Valid
	17	0.19873	0,381	Drop
	18	0.71118	0,381	Valid
	19	0.6424	0,381	Valid
	20	0.60066	0,381	Valid
	21	0.73199	0,381	Valid
	22	0.64727	0,381	Valid
	23	0.67177	0,381	Valid
	24	0.59907	0,381	Valid
	25	0.23619	0,381	Drop

Nomor-nomor pernyataan yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir pernyataan instrumen dalam penelitian ini ada 56 butir pernyataan yang terdiri

dari 18 butir pernyataan untuk variabel beladiri, 18 butir pernyataan untuk variabel pola asuh orang tua dan 20 butir pernyataan untuk variabel kedisiplinan siswa.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen.⁴⁸ Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁴⁹

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini apabila data yang diperoleh genap adalah teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Langkah-langkahnya dijelaskan sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Dapat dilihat pada lampiran 6, lampiran 7 dan lampiran 8.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 258.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus *Product*

Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \times 18683 - (678)(668)}{\sqrt{(25 \times 18980 - (678)^2)(25 \times 18608 - (668)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{467075 - 452904}{\sqrt{(474500 - 459684)(465200 - 446224)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14171}{\sqrt{(14816)(18976)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14171}{\sqrt{281148416}} = \frac{14171}{16767,4809} = 0,84514782$$

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown berikut:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,84514782}{1 + 0,84514782} = \frac{1,69029564}{1,84514782}$$

$$= 0,916076 \text{ (dibulatkan menjadi 0,920)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variable beladiri (X_1) sebesar 0,920, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,381. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,920 > 0,381$, maka instrumen pada variable beladiri (X_1) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Sedangkan untuk variabel pola asuh orang tua di MTs Ma'arif Al-

Mukarrom Sumoroto:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \times 19289 - (715)(662)}{\sqrt{(25 \times 20877 - (715)^2)(25 \times 18064 - (662)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{482225 - 473330}{\sqrt{(521925 - 511225)(451600 - 438244)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8895}{\sqrt{(10700)(13356)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8895}{\sqrt{142909200}} = \frac{8895}{11954,4636} = 0,74407354$$

Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman

Brown berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \times 0,74407354}{1 + 0,74407354} = \frac{1,48814708}{1,74407354}$$

$$= 0,85325936 \text{ (dibulatkan menjadi 0,853)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel pola asuh orang tua (X_2) sebesar 0,853, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,381. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,853 > 0,381$, maka instrumen pada variabel pola asuh orang tua (X_2) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Sedangkan untuk variabel kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-

Mukarrom Sumoroto:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \times 24468 - (739)(807)}{\sqrt{(25 \times 22559 - (739)^2)(25 \times 26837 - (807)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{611700 - 596373}{\sqrt{(563975 - 546121)(670925 - 651249)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15327}{\sqrt{(17854)(19676)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15327}{\sqrt{351295304}} = \frac{15327}{18742,8734} = 0,81775082$$

Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut:

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \times 0,81775082}{1 + 0,81775082} = \frac{1,63550164}{1,81775082} \\ &= 0,89973918 \text{ (dibulatkan menjadi 0,909)} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel kedisiplinan siswa (Y) sebesar 0,909, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,381. Jadi “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,909 > 0,381, maka instrumen pada variabel kedisiplinan siswa (Y) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsikan normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data tentang pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-mukarrom Sumoroto. Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus uji *Liliefors*.

Dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *Lillifors*, dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} + \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Untuk teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 1 dan 2 adalah dengan menggunakan regresi linier

sederhana. Sedangkan untuk mendapat model Regresi Linier Sederhana, yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_i$$

1) Langkah pertama mencari b_0 dan b_1

$$b_1: \frac{\sum xy - n.\bar{x}.\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0: \bar{y} - b_1\bar{x}$$

2) Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel *Anova* (*Analysis of Variance*) untuk menguji signifikansi pengaruh Variabel x terhadap variabel y.

4.1. Tabel Uji Regresi Linier Sederhana

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error MSE $MSE = \frac{SSE}{db}$

Total	n-2	SS Total (SST)	
		$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

3) Langkah ketiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

c. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier berganda 2 variabel, yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0, b_1 , dan b_2

$$b_2 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

- 2) Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel *Anova* untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen.

4.2. Tabel Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)

Regresi	2	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-3	SS Error (SSE) $\sum y_1^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

- 3) Langkah ketiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

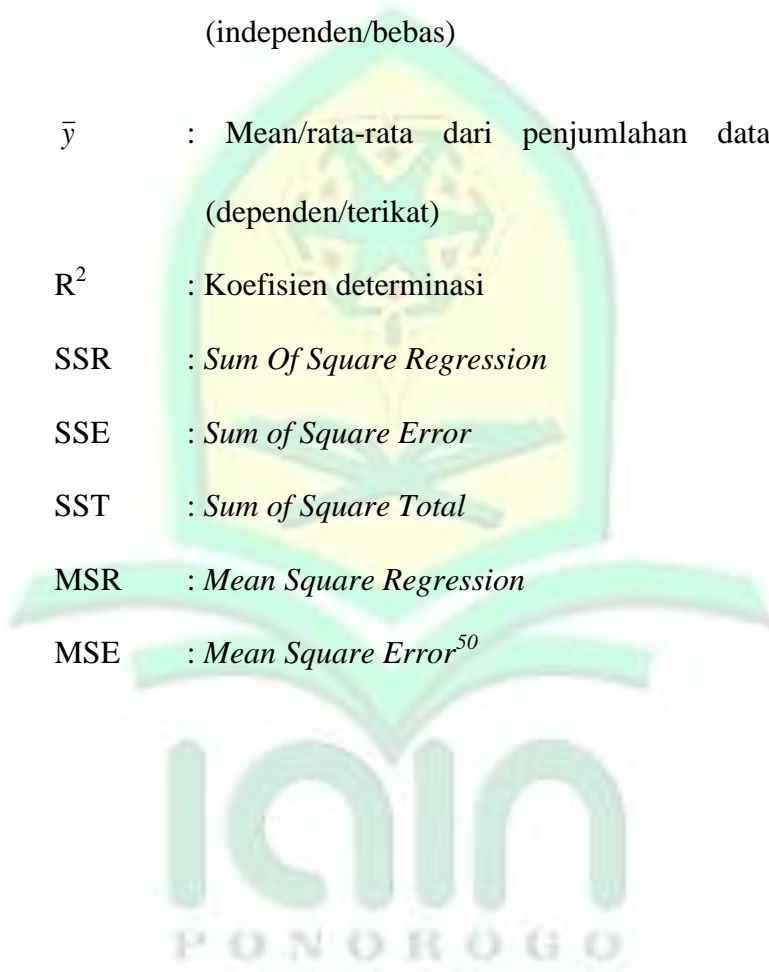
Keterangan:

Y : Variabel terikat/dependen

X : Variabel bebas/independen

b_0 : Prediksi intercept (nilai \hat{y} jika $x=0$)

b_1, b_2 : Prediksi slope (arah koefisien regresi)



n	: Jumlah observasi/pengamatan
x	: Data ke- i variabel x (independen/bebas), dimana $i=1,2,..n$
y	: Data ke- i variabel y (dependen/terikat), dimana $i=1,2,..n$
\bar{x}	: Den/rata-rata dari penjumlahan data variabel x (independen/bebas)
\bar{y}	: Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependen/terikat)
R^2	: Koefisien determinasi
SSR	: <i>Sum Of Square Regression</i>
SSE	: <i>Sum of Square Error</i>
SST	: <i>Sum of Square Total</i>
MSR	: <i>Mean Square Regression</i>
MSE	: <i>Mean Square Error</i> ⁵⁰

⁵⁰Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 121-130.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Pada tanggal 22 Januari tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo , sehingga jabatan Kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA . Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar,BA di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah *Al-Mukarrom*. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo. Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1978 selanjutnya jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom di teruskan oleh Bapak H. Abu Amin, BA sampai pada tahun 2000. Atas Surat Keputusan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom ditugaskan kepada Bapak H. Soerjadi, BA.pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. Mansur mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah masa kepemimpinan 3 tahun.

Setelah masa bhakti kepemimpinan kepala sekolah 3 tahun telah selesai maka diadakan pemilihan kepala madrasah dan pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom masa bhakti 4 tahun dan Bpk Drs. Mansur mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom sampai tahun 2013, pada tanggal 10 ktober 2013 diadakan pemilihan kepala madrasah secara demokrasi, dan Bpk Drs Agus yahya mendapatkan kepercayaan untuk memimpin MTs Ma'arif Al Mukarrom masa bhakti 4 tahun dari tahun 2013-2017, selama kepala Madrasah yang baru belum dilantik maka MTs Ma'arif Al Mukarrom masih dipegang oleh PJS Drs. Mansur, pada tanggal 30 November 2013 diadakan pelantikan kepala madrasah yang baru oleh pimpinan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo, yang diikuti oleh semua guru dan karyawan, Pengurus, Komite, Tokoh Masyarakat,

perwakilan KKN Pulosari. Sejak saat itu MTs Ma'arif Al Mukarrom telah sepenuhnya dipimpin oleh Drs Agus Yahya sampai pada tahun 2017.

Pada tanggal 07 September 2015 dilaksanakan Visitasi Akreditasi MTs Al Mukarrom oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Propinsi Jawa Timur dan Nilai Akreditasi mendapatkan Status A dengan nilai Akhir 88, sesuai dengan SK Nomor: 175/BAP-S/M/SK/X/2015, tertanggal 27 Oktober 2015 dan berlaku sampai dengan tanggal 27 Oktober 2020, yang ditanda tangani oleh ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Propinsi Jawa Timur : Prof. Dr.M.V. Roesminingsih, M.Pd.⁵¹

2. Letak Geografis MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom berada pada Lokasi titik koordinat *Latitude* = -2.834255, *Longitude* = 117.048066999, dan tepatnya di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, dekat KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas kauman, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo, sehingga anak-anak yang berada di desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan

⁵¹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 02/D/13/05/2017

Badegan dan desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.⁵²

3. Visi dan Misi MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Visi Madrasah:

"Beriman, Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan, Berteknologi dan Berakhlakul Karimah"

Misi Madrasah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

⁵² Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 02/D/13/05/2017

- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.⁵³

4. Tujuan Pendidikan MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- b. Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
- d. Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- e. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.⁵⁴

⁵³ Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 03/D/13/05/2017

⁵⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 04/D/13/05/2017

5. Struktur Organisasi MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi begitu pula sekolah. Kewenangan masing-masing unit saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Struktur MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom yang dipimpin oleh Bapak Drs. Agus Yahya. Kemudian Kepala Tata Usaha yang di pegang oleh Bapak Edi Sucipto, Sedangkan Tenaga Administrasi yang di pegang oleh Ibu Siti Khotijah, Ibu Siti Alviah, Ibu Suparmi, A. Ma dan Ibu Dian Nur Aini, S.Pd.

Sedangkan untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan Waka Kurikulum yang di pegang oleh Bapak Parmin, S.Pd, kemudian untuk Waka Kesiswaan yang di pegang oleh Bapak Marjuni, S.Pd, dan untuk Waka Sarana Prasarana dan Kepala TU di pegang oleh Bapak Rudi Kristiono dan Ibu Khafidlotun Albanani, ST.⁵⁵

6. Keadaan Guru dan Siswa MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

a. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pendidik dan mengajar MTs Ma'arif Al-Mukarrom berjumlah 29 orang. Tenaga pendidik dan pengajar tersebut mayoritas

⁵⁵ Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 05/D/16/05/2017

tinggal di Ponorogo dan berlatar belakang dari Universitas atau Perguruan Tinggi. Dan seluruh tenaga pendidik di MTs Ma'arif Al-Mukarrom adalah lulusan Sarjana S 1.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti saat ini jumlah siswa dan siswi kelas VII berjumlah 109 anak, kelas VIII berjumlah 65 anak dan kelas IX berjumlah 56 anak di MTs Ma'arif Al-Mukarrom total keseluruhan siswa dan siswa berjumlah 230 anak.⁵⁶

7. Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Sarana MTs Ma'arif Al-Mukarrom meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses kegiatan. Sedangkan prasarana adalah mencakup semua komponen yang secara tidak langsung menunjang dalam proses kegiatan.

8. Kurikulum MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

a. Struktur Kurikulum MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata

⁵⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi kode 06/D/16/05/2017

pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.

Struktur kurikulum MTs Ma'arif Al-Mukarrom meliputi substansi pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum MTs Ma'arif Al-Mukarrom disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum MTs Ma'arif Al-Mukarrom memuat 17 mata pelajaran, pembiasaan dan pengembangan diri.
- b. Pembelajaran pada kelas VII, VIII, dan IX sudah menerapkan kurikulum K-13
- c. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 40 menit.
- d. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36 minggu.

B. Deskripsi Data

1. Kegiatan Beladiri Di Luar Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kegiatan beladiri. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 65 siswa.

Tabel 4.3
Skor dan Frekuensi Responden Pada Variabel Kegiatan Beladiri
di Luar Lingkungan Sekolah

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	69	2
2	68	2
3	67	2
4	66	2
5	65	5
6	64	5
7	63	7
8	62	7
9	61	4
10	60	4
11	59	5
12	58	6
13	57	3
14	56	4
15	55	2
16	54	1
17	53	2
18	50	2
Jumlah	N	65

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah tertinggi 69 dengan frekuensi 2 orang dan terendah 50 dengan frekuensi 2 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang pola asuh orang tua. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 65 siswa.

Tabel 4.4
Skor dan Frekuensi Responden Pada Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	53	1
2	52	2
3	51	4
4	50	1
5	49	3
6	48	4
7	47	6
8	46	3
9	45	3
10	44	4
11	43	2
12	42	8
13	41	5
14	40	2
15	39	5
16	38	5
17	37	2
18	36	3
19	31	2
Jumlah	N	65

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel pola asuh orang tua tertinggi 53 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 31 dengan frekuensi 2 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 10.

3. Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang tingkat kedisiplinan siswa. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 65 siswa.

Tabel 4.5

Skor dan Frekuensi Responden Pada Variabel Kedisiplinan Siswa

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	70	1
2	69	2
3	68	4
4	66	1
5	65	3
6	64	3
7	63	1
8	62	4
9	61	9
10	60	4
11	59	8
12	58	6
13	57	8
14	56	5

Lanjutan tabel 4.5

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
15	55	2
16	54	1
17	53	2
18	50	1
Jumlah	N	65

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kedisiplinan siswa tertinggi 70 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 50 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 11.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Pengaruh Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah (X_1) Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa (Y) di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017

Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam pembahasan ini adalah untuk mencari ada tidaknya pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs

Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 16. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Coefficient

Pengaruh Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.719	6.329		4.380	.000
kegiatan beladiri	.533	.104	.543	5.136	.000

a. Dependent Variable: tingkat kedisiplinan siswa

a) Persamaan regresi sederhana

Pada tabel Coefficients, pada kolom B pada constant (1) adalah 27,719; sedang nilai kegiatan beladiri (2) adalah 0,533; sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 27,719 + 0,533X$$

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai Konstanta

b = koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- 1) Konstanta sebesar 27,719; artinya jika kegiatan beladiri nilainya 0,533 maka tingkat kedisiplinan siswa nilainya sebesar 27,719.
- 2) Koefisien regresi variabel kegiatan beladiri sebesar 0,533; artinya jika kegiatan beladiri mengalami kenaikan satu satuan, maka tingkat kedisiplinan siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,533 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kegiatan beladiri dengan tingkat kedisiplinan siswa adalah positif, artinya semakin tinggi kegiatan beladiri maka semakin meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.

b) Pengujian hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Hipotesis:

H_0 : tidak ada pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa

H_a : ada pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa

Berdasarkan tabel coefficient diatas diperoleh Nilai t hitung $>$ t tabel ($5,136 > 3,99$) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya bahwa kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah berpengaruh

terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Nilai t hitung positif, artinya pengaruh positif, semakin baik kegiatan beladiri maka semakin meningkat tingkat kedisiplinan siswa.

c) Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana X_1 terhadap Y dengan program SPSS versi 16 pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Statistik Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y : Tabel Anova

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) 347,548	MS Regresi (MSR) 347,548
Error	$65 - 2 = 63$	SS Error (SSE) 830,205	MS Error (MSE) 13,178
Total	$65 - 1 = 64$	SS Total (SST) 1177,754	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa dengan program SPSS versi 16 dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 4.8 Model Summary

Pengaruh Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.284	3.630	2.267

a. Predictors: (Constant), kegiatan beladiri

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,543 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,295, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 29,5% tergolong sedang dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, dapat dilihat berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa (Y) di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 16, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Coefficient

Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.861	4.306		10.882	.000
pola asuh orang tua	.306	.099	.364	3.104	.003

a. Dependent Variable: tingkat kedisiplinan siswa

a) Persamaan regresi sederhana

Pada tabel Coefficients, pada kolom B pada constant (1) adalah 46,861; sedang nilai kegiatan beladiri (2) adalah 0,306; sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 46,861 + 0,306X$$

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai Konstanta

b = koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- 1) Konstanta sebesar 46,861; artinya jika pola asuh orang tua nilainya 0,306 maka tingkat kedisiplinan siswa nilainya sebesar 46,861.
- 2) Koefisien regresi variabel pola asuh orang tua sebesar 0,306; artinya jika pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka tingkat kedisiplinan siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,306 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.

b) Pengujian hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Hipotesis:

Ho : tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa

Ha : ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa

Berdasarkan tabel coefficient diatas diperoleh Nilai t hitung $>$ t tabel ($3,104 > 3,99$) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$) maka Ho ditolak artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Nilai t hitung positif, artinya pengaruh positif, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin meningkat tingkat kedisiplinan siswa.

c) Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana X_2 terhadap Y dengan program SPSS versi 16 pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Statistik Regresi Linier Sederhana X_2 terhadap Y: Tabel Anova

Sumber	Degree of	Sum of Squire	Mean Square
Variasi	Freedom (df)	(SS)	(MS)

Regresi	1	SS Regresi (SSR) 156,230	MS Regresi (MSR) 156,230
Error	$65 - 2 = 63$	SS Error (SSE) 1021,524	MS Error (MSE) 16,215
Total	$65 - 1 = 64$	SS Total (SST) 1177,754	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa dengan program SPSS versi 16 dapat dilihat pada lampiran 13.

Tabel 4.11 Model Summary

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.364 ^a	.133	.119	4.027	2.356

a. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,364 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,133, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 13,3% tergolong rendah dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, dapat dilihat berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

3. Pengaruh Kegiatan Beladiri Di Luar Lingkungan Sekolah (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa (Y) di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 16, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Coefficient

Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua
terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.273	6.370		4.281	.000
	kegiatan beladiri	.480	.123	.489	3.885	.000
	pola asuh orang tua	.086	.106	.102	.809	.422

a. Dependent Variable: tingkat kedisiplinan siswa

a) Persamaan regresi linier berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 27,273 + 0,480 + 0,086X$$

Y = Variabel dependen

X_1, X_2 = Variabel independen

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien regresi

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 27,273; artinya jika kegiatan beladiri, pola asuh orang tua nilainya 0,480 maka tingkat kedisiplinan siswa nilainya sebesar 27,273.
- 2) Koefisien regresi variabel kegiatan beladiri sebesar 0,480; artinya jika kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah mengalami kenaikan satu

satuan, maka tingkat kedisiplinan siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,480

- 3) Koefisien regresi variabel pola asuh orang tua sebesar 0,086; artinya jika pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka tingkat kedisiplinan siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,086

b) Uji F (Uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Anova

Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua
terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	356.215	2	178.107	13.441	.000 ^a
Residual	821.539	62	13.251		
Total	1177.754	64			

a. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua, kegiatan beladiri

Hipotesis:

Ho : Kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa

Ha : Kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa

Berdasarkan tabel anova diatas diperoleh Nilai F hitung $>$ F tabel ($13,441 > 3,14$) dan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya bahwa kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017.

c) Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier berganda X_1 dan X_2 terhadap Y dengan program SPSS versi 16 pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil hasil uji statistik regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Statistik Regresi Linier Berganda X_1 dan X_2 terhadap Y : Tabel Anova

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) 356,215	MS Regresi (MSR) 178,107

Error	$65 - 3 = 62$	SS Error (SSE) 821,539	MS Error (MSE) 13,251
Total	$65 - 1 = 64$	SS Total (SST) 1177,754	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa dengan program SPSS versi 16 dapat dilihat pada lampiran 14.

d) Analisis koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4.15 Model Summary

Kegiatan Beladiri di Luar Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550 ^a	.302	.280	3.640	2.331

a. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua, kegiatan beladiri

Tabel *model summary* di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,550 dan dijelaskan besarnya prosentase

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,302 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 30,2% tergolong sedang dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, dapat dilihat berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa diperoleh $F_{hitung} (26,374) > F_{tabel} (3,99)$ sehingga H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo Kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 29,5 % tergolong dalam kategori sedang, artinya kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah (X_1) berpengaruh sebesar 29,5 % terhadap tingkat kedisiplinan siswa (Y)

di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017, sedangkan 70,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Maka, penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa: “siswa yang mengikuti kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah itu ternyata latihannya sampai larut malam dan ketika waktu pembelajaran di dalam kelas ada beberapa anak yang kurang disiplin, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang terlambat dalam mengikuti pelajaran, sering tidur pada waktu kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga ada beberapa anak yang tidak mematuhi peraturan.”

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa diperoleh $F_{hitung} (9,635) > F_{tabel} (3,99)$ sehingga H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 13,3 % tergolong dalam kategori rendah, artinya pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh sebesar 13,3 % terhadap tingkat kedisiplinan siswa (Y) di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017, sedangkan 86,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Maka, penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa: “Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Selain itu pola asuh orang tua juga mempengaruhi kurangnya kedisiplinan di dalam kelas, seperti saat guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada anak yang tidak memperhatikan dan membuat gaduh suasana kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua itu sendiri dan ketika anak sedang belajar orang tua malah sibuk dengan sendirinya serta tidak pernah memperhatikan anaknya”.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda tentang kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa diperoleh $F_{hitung} (13,441) > F_{tabel} (3,14)$ sehingga H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 30,2 % tergolong dalam kategori sedang, artinya kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh sebesar 30,2 % terhadap tingkat kedisiplinan siswa (Y) di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun

pelajaran 2016/2017, sedangkan 69,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Teori yang sesuai dengan kesimpulan ini adalah sama dengan teori sebelumnya, yaitu: “Beladiri adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandirianya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Teori tentang pola asuh orang tua yaitu: “Pola asuh orang tua merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Teori tentang kedisiplinan yaitu: “Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena dorongan oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi disiplin. Oleh sebab itu, anak yang mengikuti kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah harus ada pengawasan dari orang tua itu sendiri agar dapat menjaga kedisiplinan yang di terapkan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena kedisiplinan siswa itu sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar pengaruhnya adalah 29,5 %, sedangkan 70,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar pengaruhnya adalah 13,3 %, sedangkan 86,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017. Besar pengaruhnya adalah 30,2 %, sedangkan 69,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa seharusnya lebih disiplin pada waktu proses pembelajaran di kelas dan maupun kegiatan di luar kelas. Selain itu ketika seorang guru menerangkan materi pelajaran siswa harus lebih giat dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Dan pada saat siswa mengikuti kegiatan beladiri di luar lingkungan sekolah harus disiplin dalam menjalankan syariat islam, seperti melaksanakan sholat tepat waktu dan patuh kepada perintah orang tua.

2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam proses pembelajaran di kelas. Dan para guru hendaknya juga menumbuh kembangkan minat kepada siswa agar disiplin waktu di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan berbagai upaya untuk mendukung peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah, sebagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan seperti pembiasaan masuk kelas tepat waktu, menghormati kepada perintah orang tua maupun guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga metaati segala peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi ,Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daroini, Igud. *Pengaruh Keikutsertaan Beladiri (Persaudaraan Setia Hati Terate) Terhadap Kedisiplinan Shalat siswa SMK Kusuma Terate Madiun*, Skripsi.
- Ediyono, Suryo. “*Makna Pendekar dalam Beladiri Pencak Silat*”. ETNOGRAFI. Vol. XIII No. 2, Surakarta, 2013.
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2008.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Helmawati. *Pendidikan keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakaya, 2014.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahari, 2013.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Khotimah, Nilam Nur. *Korelasi pola Asuh Demokratis Orang Tua daan Empati Peserta Didik dengan Perilaku Proposal Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014.
- Mustafida, Ika Munawarotul. *Pengaruh Kesadaran Diri Dan Motivasi Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS Ma’arif Sukosari Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi.

- Naim, Nganun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Tridhonanto dan Agency, Beranda. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Ulum, Miftahul dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktek dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas; Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Putra, 1996.